

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN UNTUK MEMBENTUK GENERASI BERKARAKTER DAN SUBYEK PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN DAN HADIST

Yoga Saputra¹ , Rijjal Jasir² , Nur Khusni Badrudin³ , Nur-Inee Tukaebuesi⁴ , Mohammad Syarifudin⁵

Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

nur.khusni.badrudin24240@mhs.uingusdur.ac.id, yoga.saputra24237@mhs.uingusdur.ac.id,
nur-inee.tukaebuesi24241@mhs.uingusdur.ac.id, rijjal.jasir.24239@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji subjek pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, serta literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan utama meliputi penanaman iman, pengembangan ilmu pengetahuan, pembinaan akhlak, dan penguatan kehidupan sosial. Keempat aspek tersebut menegaskan bahwa pendidikan menurut Al-Qur'an dan Hadis bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, Al-Qur'an dan Hadis dapat dijadikan landasan pendidikan yang relevan bagi pengembangan sistem pendidikan masa kini.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Hadis, Pendidikan Islam, Iman, Akhlak, Muamalah

ABSTRACT

This study aims to examine the subject of education contained in the Qur'an and Hadith. The method used is library research by examining verses of the Qur'an, Hadith, and related literature. The results of the study indicate that the main educational values include instilling faith, developing knowledge, fostering morals, and strengthening social life. These four aspects emphasize that education according to the Qur'an and Hadith aims to shape individuals who are faithful, knowledgeable, and have noble morals. Thus, the Qur'an and Hadith can serve as a relevant educational foundation for the development of today's education system.

Keywords: *Qur'an, Hadith, Islamic Education, knowledge, Morality, Social Life*

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 586

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan arah kehidupan manusia. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana untuk membangun akhlak, menumbuhkan spiritualitas, serta menyiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam mengandung prinsip-prinsip mendasar tentang pendidikan yang relevan sepanjang masa.

Salah satu urgensi pendidikan dalam perspektif Islam adalah internalisasi nilai-nilai. Internalisasi dimaksudkan sebagai proses menanamkan nilai hingga menjadi bagian dari sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis mencakup tauhid, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, amanah, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut apabila dihayati dan diamalkan akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia.

Fenomena yang terjadi dewasa ini menunjukkan adanya krisis moral di kalangan remaja maupun generasi muda. Kasus-kasus seperti penyalahgunaan teknologi, perilaku konsumtif, lemahnya integritas, hingga tindak kekerasan pelajar menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada aspek kognitif semata tidak cukup, melainkan harus dibarengi dengan pendidikan nilai sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Selain memuat nilai-nilai, Al-Qur'an dan Hadis juga menjelaskan tentang subjek pendidikan, yaitu peran pendidik, peserta didik, dan lingkungan sosial. Al-Qur'an menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak sebagaimana tercermin dalam kisah Luqman al-Hakim (QS. Luqman: 13-19). Hadis Nabi juga banyak menekankan tugas seorang guru sebagai pewaris para nabi dan teladan dalam membimbing umat. Dengan demikian, subjek pendidikan dalam Islam mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis serta bagaimana internalisasi nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan pembentukan generasi berkarakter. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam, sekaligus menjadi jawaban atas tantangan krisis moral di era modern.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data utama diperoleh dari Al-Qur'an dan hadis yang membicarakan aspek pendidikan, sedangkan data pendukung berasal dari tafsir, syarah hadis, literatur pendidikan Islam, dan artikel ilmiah. Proses pengumpulan dilakukan melalui penelusuran, pencatatan, dan pengelompokan literatur sesuai tema penelitian. Analisis dilaksanakan dengan cara mendeskripsikan teks, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, lalu menafsirkan relevansinya terhadap pembentukan generasi berkarakter pada konteks kekinian.

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis

Kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis menunjukkan adanya nilai-nilai pokok yang menjadi fondasi pendidikan. Nilai tauhid menjadi dasar utama, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Luqman: 13 yang melarang perbuatan syirik. Nilai akhlak tercermin dalam perintah berbuat baik kepada orang tua, menjaga lisan, bersikap rendah hati, serta menjauhi kesombongan. Hadis-hadis Nabi juga menekankan pentingnya amanah, kejujuran, kasih sayang, dan sikap saling menghargai. Nilai-nilai tersebut bila diinternalisasikan akan membentuk pribadi yang beriman sekaligus berakhlak mulia.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan

Internalisasi nilai tidak sekadar memahami konsep, tetapi menanamkannya hingga menjadi kebiasaan. Proses ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan:

Keteladanan (*uswah hasanah*), yakni pendidik dan orang tua memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan (*habituation*), yaitu membentuk pola perilaku melalui latihan yang konsisten.

Nasihat dan pengajaran yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis, sehingga nilai yang diajarkan memiliki dasar yang kuat.

Dengan pendekatan tersebut, pendidikan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menjangkau ranah afektif dan psikomotorik yang berpengaruh langsung pada karakter peserta didik.

3. Subjek Pendidikan dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an dan Hadis menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh sinergi berbagai pihak:

- Orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga.
- Guru, sebagai pewaris misi kenabian yang membimbing murid dengan ilmu dan akhlak.
- Peserta didik, yang memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu dan menghormati pendidik.
- Masyarakat, yang berperan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter.

Keterlibatan seluruh subjek pendidikan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat holistik dan kolektif.

4. Relevansi dengan Tantangan Kontemporer

Fenomena degradasi moral generasi muda menuntut adanya model pendidikan yang berbasis nilai. Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan normatif yang dapat diadaptasi dalam sistem pendidikan modern. Internalisasi nilai Qur'ani dan Nabawi menjadi solusi untuk melahirkan generasi yang berilmu pengetahuan luas, memiliki integritas moral, serta siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman.

Ringkasan nilai-nilai pendidikan dalam Al-qur'an dan hadist

Aspek nilai	Dalil Al-qur'an/ hadist	Implementasi pendidikan
Tauhid	Q.S Lukman:15 larangan syirik	Menanamkan keyakinan kepada Allah sejak dini, membangun kesadaran spiritual peserta didik
Akhlak kepada orang tua	Q.S Lukman:14 perintah berbakti kepada ibu	Membiasakan hormat, ta'at dan berbuat baik kepada orang tua di rumah maupun di masyarakat
Akhlak sosial	HR. Bukhori - "mukmin terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain"	Mengembangkan sikap peduli sosial, solidaritas, dan gotong royong
Kejujuran dan amanah	HR. Tirmidzi - " tidak beriman seseorang yang tidak dapat di percaya"	Membentuk karakter jujur, disiplin, bertanggung jawab dalam belajar dan bekerja

Rendah hati (Tawadhu')	Q.S Lukman:18 Larangan sombong	Mengajarkan peserta didik untuk sederhana, menghargai orang lain, dan tidak sombong
Adab berbicara	Q.S Lukman:19 - "rendahkan suaramu"	Melatih sopan santun dalam komunikasi, baik di sekolah, rumah maupun media sosial

1. PENGERTIAN SUBYEK PENDIDIKAN

Kata subjek dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pokok pembicaraan; pokok pembahasan; bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara; pokok kalimat; pelaku. Sedangkan kata pendidikan, dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Kata pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Subjek pendidikan sangat berpengaruh sekali terhadap keberhasilan atau gagalnya pendidikan, disebabkan banyak hal yang melatarbelakangi si pendidik. Subjek pendidikan adalah orang ataupun kelompok yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan, sehingga materi yang diajarkan atau yang disampaikan dapat dipahami oleh objek pendidikan. Subjek pendidikan yang dipahami kebanyakan para ahli pendidikan adalah orang tua, guru-guru di institusi formal (di sekolah) maupun non formal dan lingkungan masyarakat, sedangkan pendidikan pertama (*tarbiyatul awal*) yang kita pahami selama ini adalah rumah tangga (orang tua).

Sebagai seorang muslim kita harus menyatakan bahwa pendidik pertama manusia adalah Allah dan yang kedua adalah Rasulullah saw.

1. Subjek Pendidikan QS. Ar-Rahman: 1-4

الرَّحْمَنُ (Tuhan

Yang Maha Pengasih)

Ar-Rahman, sebagaimana sudah diketahui, adalah Yang Maha Pengasih kepada seluruh makhluk-Nya. Kasih-Nya tak pilih kasih. Jangankan manusia, hewan yang melata di atas bumi ini pun Dia (Allah) jamin rezekinya bila berusaha (11:6). Karena itu, Dia mengasih manusia yang kafir atau jahat sekalipun. Tentu saja kasih-Nya itu tanpa sayang-Nya (Ar-Rahim). Sayang-Nya itu hanya untuk orang baik dan diberikan-Nya terutama nanti di akhirat. Sementara itu, kasih-Nya hanya di dunia.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ (Dia menciptakan manusia)

Begitu juga penciptaan manusia khusus disebutkan di sini dan juga di awal karena manusia adalah makhluk-Nya yang paling mulia. Hanya manusia yang memiliki jasmani yang paling sempurna dengan otak dan pancaindra yang sempurna pula. Di samping itu, hanya manusia yang berdiri tegak dan tangannya lepas. Dengan berdiri tegak kepala ke atas, maka manusia dapat berpikir, yang melahirkan ilmu pengetahuan. Sementara itu, dengan tangan lepas manusia dapat merealisasikan ilmu pengetahuannya yang melahirkan teknologi. Terlebih lagi manusia yang memiliki kalbu. Dengan kalbu, manusia dapat menerima agama lalu bermoral dan bertuhan. Hanya manusia yang memiliki kecerdasan sehingga mengembangkan ilmu dan teknologi serta hanya manusia yang beragama lalu bertuhan dan bermoral.

Penyebutan Tuhan dengan nama Ar-Rahman itu mengejutkan masyarakat ahiih Arab. Sebabnya antara lain: Pertama, nama itu menggugah mereka, karena selama ini mereka memahami bahwa Tuhan itu sesuatu zat yang Mahadahsyat yang perlu ditakuti, Kedua, nama itu menarik hati mereka, karena dinyatakan sebagai "Yang Mahakasih", yang menyejukkan hati mereka.

عَلَّمَ الْقُرْآنَ (Yang telah mengajarkan Al-Qur'an)

Allah mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi-Nya, Muhammad, Cara mengajarnya: Allah mula-mula mengajarkannya kepada Jibril lalu Jibril menyampaikannya kepada Nabi. Setelah itu, Nabi menyampaikannya kepada para sahabat, dan para sahabat menyampaikannya kepada umat manusia

Mengapa Al-Qur'an disebut pertama sekali? Hal itu karena dalam surah ini Allah menyebut banyak sekali nikmat-Nya kepada manusia. Sementara itu, Al-Qur'an adalah nikmat-Nya yang terbesar karena berisi ajaran-ajaran yang perlu sekali dipedomani untuk keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (Mengajarnya pandai berbicara)

Allah juga memberi manusia kemampuan bicara. Tidak hanya berbicara tetapi juga kemampuan menjelaskan pikirannya. Lebih dari itu, tidak hanya menjelaskan pikirannya. Lebih dari itu, tidak hanya menjelaskan pikirannya tetapi juga kemampuan logika dan berteori. Al-bayan (البيان) adalah ekspresi, baik dengan perbuatan, perkataan, ataupun pikiran.

2. KARAKTERISTIK SUBYEK PENDIDIKAN

Menurut (Abuddin Nata,1997: 65) di dalam Al-Quran akan dijumpai informasi bahwa yang menjadi pendidik secara garis besar terdiri dari empat.

1. Sebagai pendidik pertama adalah Allah Swt.

Allah Swt. adalah pendidik pertama bagi seluruh umat manusia. Sebagai pendidik pertama berarti Dia adalah sumber ilmu dan pengetahuan yang pertama dan utama bagi seluruh umat manusia.

Allah Swt. sebagai pendidik pertama menginginkan umat manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, mereka harus memiliki etika dan bekal pengetahuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, Allah Swt. mengirim nabi-nabi yang patuh dan tunduk kepada kehendak-Nya. Para Nabi menyampaikan ajaran Allah Sw kepada umat manusia.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

“Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur'an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Āli ‘Imrān [3]:164

Ajaran yang diterima oleh umat manusia ini, dapat memberi petunjuk mengenai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Nabi yang terdekat dengan kita adalah Nabi

Muhammad Saw. Pembinaan Allah Swt. terhadap beliau dapat dilihat dalam firman-firman yang diturunkan kepadanya.

Dari berbagai ayat Al-Quran yang membicarakan mengenai kedudukan Allah Swt. sebagai pendidik, dapat dipahami Allah Swt. Maha Memiliki Pengetahuan Yang Amat Luas, Allah Swt. sebagai pencipta, ini memberi isyarat bahwa seorang guru haruslah sebagai peneliti yang dapat menemukan temuan-temuan baru. Sifat lain yang dimiliki oleh Allah Swt. sebagai pendidik atau guru adalah Maha Pemurah dalam arti tidak kikir dengan ilmu-Nya. Allah Swt. Maha Mengetahui kesungguhan manusia yang beribadat kepada-Nya, Tinggi, Penentu, Pembimbing, Penumbuh Prakarsa, juga Maha Mengetahui siapa yang baik dan buruk, Menguasai cara-cara (metode) dalam membina umat-Nya, antara lain melalui penegasan, perintah, pemberitahuan, kisah, sumpah, pencelaan, hukuman, keteladanan, pembantahan, mengemukakan teka-teki, mengajukan pertanyaan, memperingatkan, mengutuk, dan memberi perhatian.

2. Sebagai pendidik kedua adalah Nabi Muhammad Saw.

Sejalan dengan pembinaan yang dilakukan Allah Swt. terhadap Nabi Muhammad Saw, Allah Swt. juga meminta beliau agar membina masyarakat dengan perintah untuk berdakwah. Sebagaimana tersirat dalam firman Allah Swt. QS.Al-Muddatsir(74) ayat 1-7, yang artinya; *“Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.”*

Dalam konteks ini menarik apa yang dikatakan(Quraish Shihab,1992: 172), bahwa Rasulullah Saw, yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima Al-Qur'an, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Al-Quran tersebut, dilanjutkan dengan menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikandapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika. Hal ini pada intinya menegaskan bahwa kedudukan Nabi sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah Swt. Sebagai pendidik, Nabi memulai pendidikannya kepada keluarganya yang terdekat, dilanjutkan pada orang-orang yang ada di sekitarnya termasuk pada pemuka Quraisy.

Sejarah mencatat bahwa tugas tersebut dapat dilaksanakan oleh Nabi dengan hasil yang memuaskan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari metode yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik tersebut, yaitu dengan cara menyayangi, keteladanan yang baik, mengatasi penderitaan dan masalah yang dihadapi oleh umat, memberi ibarat, contoh, dan sebagainya yang amat menarik perhatian masyarakat.

3. Sebagai pendidik ketiga adalah Orangtua

Sebagai pendidik ketiga menurut Al-Quran adalah orangtua. Dalam Al-Quran telah disebutkan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki orangtua sebagai pendidik, yaitu memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio, dapat bersyukur kepada Allah Swt., suka menasihati anaknya agar tidak mempersekutukan Tuhan, memerintahkan anaknya agar menjalankan shalat, dan sabar dalam menghadapi penderitaan. Contoh nyata dapat dilihat dari kisah Luqman dalam Surah Luqman ayat 12-19. Dimana Luqman menasihati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah, mendirikan shalat, berbuat baik kepada sesama, serta bersikap sabar terhadap cobaan. Kisah ini menunjukkan bahwa

pendidikan orangtua mencakup akidah, ibadah, dan akhlak anak. Dengan demikian, orangtua adalah fondasi utama pendidikan dalam keluarga. Dengan hikmah, keteladanan, dan kesabaran, mereka mampu menuntun anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bersyukur, dan berakhlak mulia.

4. Sebagai pendidik keempat adalah orang lain

Sebagai pendidik keempat menurut Al-Quran adalah orang lain. Informasi yang amat jelas tentang hal ini antara lain dapat dilihat dalam Al-Quran, sebagaimana makna yang tersirat dalam QS Al-Kahfi (18): 60-82. Di dalam ayat ini disebutkan mengenai Nabi Musa a.s. yang diperintahkan agar mengikuti Nabi Khidhr dan belajar kepadanya. Sebagai guru, Nabi Khidhr menduga Nabi Musa pasti tidak mampu bersabar, karena tidak memiliki ilmu. Oleh karena itu, Nabi Musa diminta berjanji akan berlaku sabar. Selain itu, Nabi Khidhr mengingatkan Nabi Musa agar tidak bertanya sebelum dijelaskan.

Dengan demikian, dalam Al-Quran ada empat yang dapat menjadi pendidik, yaitu Allah Swt., para Nabi, kedua orangtua, dan orang lain. Orang keempat inilah yang selanjutnya disebut sebagai guru. Bergesernya tugas mendidik dari kedua orangtua kepada orang lain (guru) lebih lanjut dijelaskan oleh Ahmad Tafsir (1992: 75), menurutnya bahwa pada mulanya tugas mendidik adalah tugas murni kedua orangtua, jadi tidak perlu orangtua mengirimkan anaknya ke sekolah untuk diajar guru. Akan tetapi, karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam, dan rumit, orangtua tidak mampu lagi melakukan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya. Selain tidak mampu karena luasnya perkembangan pengetahuan dan keterampilan, mendidik anak di rumah sekarang ini amat tidak ekonomis. Dapat dibayangkan, seandainya orangtua mendidik anaknya sejak tingkat dasar sampai perguruan tinggi di rumah, oleh dirinya sendiri, sekalipun orangtuanya mampu menyelenggarakan itu, apa yang akan terjadi? Mahal, tidak efisien, dan mungkin juga tidak efektif.

Berdasarkan analisis tersebut, tampak bahwa apa yang disebutkan dalam Al-Quran mengenai adanya pendidik tersebut menggambarkan adanya perkembangan masyarakat, misalnya dari zaman Nabi Adam a.s., tentu harus Allah Swt. sendiri sebagai guru, karena tugas tersebut belum dapat diwakilkan kepada para Nabi. Kemudian, setelah masyarakat berkembang luas, tugas tersebut sebagian diwakilkan kepada orangtuanya masing-masing, dan setelah masyarakat itu semakin berkembang luas maka tugas mendidik dibagi lagi kepada orang lain yang secara khusus dipersiapkan untuk menjadi pendidik atau guru.

3. NILAI-NILAI PENDIDIKAN UNTUK MEMBENTUK GENERASI BERKARAKTER

Internalisasi nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan pendidikan di era modern. Tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial budaya menuntut generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat sebagai penyeimbang.

1. Integrasi Kurikulum

Pendidikan nilai dapat diimplementasikan melalui integrasi dalam kurikulum formal. Misalnya, mata pelajaran umum seperti sains atau teknologi tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dikaitkan dengan dimensi etika dan tanggung jawab sosial yang bersumber dari nilai-nilai Islam.

2. Penguatan Peran Guru

Guru bukan sekadar penyampai materi, tetapi juga figur moral yang diteladani. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam aspek kepribadian dan spiritual sangat penting agar mereka mampu menjalankan fungsi sebagai teladan (uswah).

3. Pemanfaatan Teknologi Digital

Internalisasi nilai dapat diperkuat melalui media digital, misalnya dengan memanfaatkan platform pembelajaran berbasis Qur'an dan Hadis, konten dakwah kreatif, maupun literasi digital Islami. Dengan pendekatan ini, pendidikan nilai lebih mudah menjangkau generasi muda yang akrab dengan teknologi.

4. Kolaborasi antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Pendidikan nilai tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah. Keluarga berfungsi sebagai basis utama pembentukan karakter, sedangkan masyarakat berperan menjaga konsistensi penerapan nilai dalam kehidupan sosial. Kolaborasi ini memastikan proses internalisasi berjalan berkesinambungan.

Urgensi dalam Membentuk Generasi Berkarakter

Generasi yang berkarakter kuat akan mampu menghadapi arus globalisasi tanpa kehilangan identitasnya. Nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis berperan sebagai pedoman moral, sehingga peserta didik dapat menghindari krisis moral, dekadensi etika, dan pengaruh negatif budaya asing. Pendidikan yang berlandaskan internalisasi nilai bukan hanya menghasilkan lulusan yang cerdas, tetapi juga berintegritas, berdaya saing, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

4. HAK DAN KEWAJIBAN

Menuntut ilmu dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat fundamental. Ilmu dipandang sebagai cahaya yang membimbing kehidupan manusia menuju kebenaran dan keselamatan dunia maupun akhirat. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan bahwa hanya orang berilmulah yang benar-benar takut kepada-Nya (QS. Fathir: 28). Ayat ini menegaskan bahwa ilmu bukan sekadar instrumen rasional, melainkan sarana yang membentuk kesadaran spiritual. Rasulullah SAW juga menegaskan dalam hadis riwayat Ibnu Majah: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim." Dengan demikian, kewajiban menuntut ilmu bersifat menyeluruh dan tidak dibatasi oleh gender, status sosial, maupun profesi.

Hak seorang muslim dalam menuntut ilmu meliputi beberapa dimensi. Pertama, hak memperoleh akses pendidikan tanpa diskriminasi. Islam memberikan ruang yang sama bagi laki-laki maupun perempuan untuk mengenyam pendidikan, sebagaimana tercermin dalam sejarah para sahabat dan ulama perempuan. Kedua, hak memilih guru yang memiliki kompetensi, akhlak, dan otoritas ilmiah. Dalam tradisi keilmuan Islam, para ulama salaf melakukan rihlah ilmiah (perjalanan mencari ilmu) untuk menemukan guru terbaik di bidangnya. Ketiga, hak untuk bertanya, berdiskusi, dan mengajukan kritik konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Islam tidak bersifat satu arah, tetapi memberi ruang dialog antara guru dan murid. Keempat, hak memperoleh fasilitas yang menunjang pembelajaran, baik berupa kitab, ruang belajar, maupun lingkungan yang kondusif. Hak-hak ini mencerminkan bahwa Islam menghargai kebebasan akademik dalam batas adab dan etika.

Sebaliknya, kewajiban seorang muslim untuk belajar menekankan aspek etika, spiritual, dan metodologis. Pertama, belajar harus dilakukan dengan tulus karena Allah, sehingga fokusnya bukan pada kemasyhuran sosial atau keuntungan materi. Kedua, belajar ilmu agama

sebagai fondasi moral dan akhlak harus didahulukan atas ilmu duniawi. Ini tidak berarti merendahkan ilmu duniawi, tetapi menekankan betapa pentingnya mengimbangnya agar ilmu dunia tidak menyimpang dari nilai-nilai ilahiah. Ketiga, sesuai dengan kemampuan intelektual, kewajiban untuk mempelajari ilmu harus dilakukan secara bertahap, mulai dari hal-hal yang sederhana hingga yang kompleks. Keempat, orang harus menghormati guru dan tidak mendahuluinya, meninggikan suara, atau memperlakukannya seperti teman sebaya.

Selain itu, agama Islam menekankan pentingnya melakukan pekerjaan ilmiah dalam konteks yang lebih luas. Peneliti harus memiliki semangat tinggi (himmah "alياهو") untuk terus belajar, bahkan jika mereka harus menempuh perjalanan jauh, seperti yang dilakukan oleh ulama terdahulu. Penulisan, hafalan, dan pengamalan adalah cara terbaik untuk mempertahankan pengetahuan. Agar pengetahuan tidak hanya menjadi informasi, tetapi terwujud dalam kehidupan nyata, ilmu dipraktikkan dalam bentuk ri'ayah, atau pemeliharaan. Selain itu, prinsip utama dalam penelitian ilmiah adalah amanah ilmiah, yaitu menyampaikan informasi dengan jujur, menghindari plagiarisme, dan menghindari penggunaan informasi tersebut untuk tujuan yang merugikan masyarakat. Ulama menekankan pentingnya shidq (kejujuran) sebagai dasar etika ilmiah dalam konteks ini.

Secara filosofis, hubungan antara hak dan kewajiban dalam menuntut ilmu menunjukkan keseimbangan antara kebebasan pribadi dan tanggung jawab moral. Hak menjamin bahwa setiap orang yang beragama Islam memiliki akses dan kesempatan yang layak untuk belajar. Sementara itu, ada tanggung jawab untuk memastikan bahwa pengetahuan dipelajari dengan benar, digunakan secara teratur, dan dibagikan untuk kepentingan umum. Hak untuk belajar bisa mengarah pada kesombongan intelektual jika Anda tidak menyadari bahwa Anda memiliki tanggung jawab untuk melakukannya. Sebaliknya, jika hak tidak diakui, kewajiban belajar dapat berubah menjadi penindasan akademik.

Dari sudut pandang praktis, hak dan kewajiban untuk belajar berdampak langsung pada kualitas pendidikan Islam. Seorang siswa yang sadar akan kewajibannya akan mempertahankan etika, kejujuran, dan tujuan mulia dalam belajar, sementara siswa yang sadar akan haknya akan belajar dengan penuh semangat. Ini akan menghasilkan generasi muslim yang matang secara moral dan intelektual.

Oleh karena itu, hak untuk belajar dan kewajiban untuk belajar adalah satu sama lain. Islam menempatkan keduanya sebagai fondasi agar proses pendidikan tidak sekadar membuat orang belajar, tetapi juga membuat mereka menjadi orang yang cerdas dan bertanggung jawab. Ini membedakan paradigma pendidikan Islam dari sekadar transfer ilmu, karena pendidikan Islam selalu berfokus pada ibadah, amal, dan kesejahteraan umat.

5. ADAB SUBYEK PENDIDIKAN

1. Jujur

Kejujuran merupakan kunci dari ajaran Islam, seorang guru harus jujur, yaitu harus berkata sesuai dengan fakta, menyampaikan kebenaran apa adanya, meskipun apa yang disampaikan berat bagi dirinya. Kejujuran harus dijunjung tinggi dalam pendidikan, dan guru harus orang yang pertama kali memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, guru harus jujur dalam perkataan, jujur dalam bermu'amalah, dan jujur menyampaikan kebenaran. Dengan contoh yang kongkret dalam penerapan kejujuran di hadapan murid-muridnya, diharapkan anak didiknya dapat terkondisikan untuk menjunjung tinggi kejujuran. Anak didik berusaha untuk jujur dalam segala perbuatan, tidak mencontek dalam menghadapi ujian, tidak memanipulasi nilai yang diperoleh, tidak menyuap dalam segala urusan, dan mengerjakan segala kegiatan

sesuai dengan aturan yang benar. Bila jujur sudah menjadi jalan hidupnya, menjadi habit (kebiasaan) maka diharapkan generasi mendatang akan tumbuh menjadi generasi yang anti korupsi dan perbuatan yang manipulatif.

2'Sabar

Seorang guru harus sabar, sabar dalam pengertian ini adalah mengerjakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan kaidah-kaidah pembelajaran (prinsip-prinsip belajar), adapun menurut (Pat Alexander,1992) yang termasuk prinsip of learning adalah active learning, meaningful material, multi-sense learning, first and last impressions, practice and reinforcement, feedback, dan reward. Guru yang sabar adalah guru yang memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan pembelajaran.

3.Arif dan Bijaksana

Tiga sifat penting yang harus dimiliki manusia, yang pertama berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras. Kedua, memberi maaf dan membuka lembaran baru. Dan yang ketiga yaitu melaksanakan segala sesuatu dengan proses musyawarah dan apabila musyawarah telah disepakati maka bertawakallah kepada Allah swt.

Pribadi yang arif bijaksana seperti ini sangat perlu dimiliki seorang guru yang menginginkan anak didiknya memiliki perilaku perilaku yang baik menurut syariat. Ketiga sifat di atas tentunya menunjukkan sikap seorang yang arif dan bijaksana. Dalam konteks pendidikan guru juga harus memiliki ketiga sifat di atas, berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras, memberi maaf dan membuka lembaran baru, kemudian melaksanakan segala sesuatu dengan proses musyawarah dan apabila musyawarah telah disepakati maka bertawakallah kepada Allah swt.

4.Berwibawa

Seorang guru harus mempunyai kewibawaan yang baik, yang dapat mengendalikan peserta didiknya kearah yang baik. Kondisi peserta didik yang tidak baik pun dapat dikendalikan dengan kewibawaan guru tersebut.

5.Menjadi Teladan

Seorang pendidik dapat menjadi tauladan bagi peserta didik dan masyarakat melalui ucapannya (lisan), melalui karya ilmiahnya (tulisan) dan melalui berbagai aktivitas kehidupannya serta melalui akhlakul karimahya. Dengan demikian pengetahuan pendidik tersebut mendorong kepada pengalaman dan meningkatkan kualitas amal peserta didik dan masyarakat, sedangkan pengalaman yang terlihat dalam kenyataan hidup para pendidik merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya.

D. DAFTAR PUSTAKA

Buddin Nata. Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Ahmad Izzan & Saehudin. Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan. Tangerang: PAM Press, 2012.

Bakar bin Abdullah Abu Zaid, "Bekal Penuntut Ilmu", pdf [1]

Kadar M. Yusuf. Tafsir Tarbawi: Pesan- Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan. Jakarta: Amzah, 2011.

Nata, Abuddin. 1997. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacans Ilmu.

Shihab, M. Quraish. 1999. Wawasan Al- Quran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.

Tabir, Ahmad. 1994. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung Remaja Rosdakarya.

Sabri, R. (2017). Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran. SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan, 2(1).